

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hidup adalah sebuah misteri, setiap dari kita pada tidak akan mengetahui apa yang akan terjadi di waktu yang akan datang. Pada hakikatnya tidak ada yang mengetahui semua itu kecuali Sang Pencipta yang Maha Mengetahui segalanya, baik apa yang terjadi besok ataupun waktu yang akan datang.

Manusia diciptakan dengan sebaik-baik penciptaan. Dia memberikan pendengaran, penglihatan, dan hati bagi manusia untuk membantu kehidupannya. al-Qur'an sendiri menyebut manusia sebagai makhluk terpuji dan tercela secara bersamaan.¹ Hal tersebut bukan menunjukkan bahwa al-Qur'an tidak konsisten, namun menunjukkan bahwa manusia dengan segala fitrah yang Allah berikan, manusia dapat menjadi makhluk yang sangat mulia ketika menjadi pribadi yang berjalan sesuai fitrah Nya,² begitupun sebaliknya. Allah sudah sediakan pilihan taqdir bagi setiap manusia, mereka dapat menjadi manusia terpuji atau sebaliknya.

Membicarakan taqdir seperti menghitung butiran pasir di gurun. Diskusi ini telah menjadi perbincangan yang sangat lama, dari zaman klasik hingga saat ini. Bahkan perbincangan mengenai taqdir tentang apakah manusia mempunyai kebebasan dalam berkehendak atau tidak telah menjadi diskusi permasalahan filsafat tertua yang mencapai puncaknya di era pemikiran filsafat Islam.³ Banyak manusia berkeyakinan salah dalam memahami taqdir yang Tuhan berikan atas berbagai ujian yang diberikan, baik berupa kesulitan ataupun kesenangan. Ini

¹ Muhammad Chirzin, *Kearifan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Ulama, 2000), 1.

² Yasien Muhammad, *Insan Yang Suci; Konsep Fitrah Dalam Islam*, (Bandung: Mizan. 1997), 9.

³ Abbas Muhajirani, "Pemikiran Teologis dan Filosofis Syi'ah Dua Belas Imam", dalam Sayyid Hossein Nasr dan Oliver Leaman, ed., *Ensiklopedia Tematis Filsafat Islam* (Buku Pertama); terj. (Bandung: Mizan, 2003)

menunjukkan bahwa pemahaman seseorang mengenai taqdir dapat mempengaruhi sikap seseorang dalam kehidupannya. Setidaknya terdapat dua perbedaan sikap seseorang yang meyakini bahwa dirinya adalah wujud yang terbelenggu dengan orang yang meyakini bahwa dirinya sendiri yang berkuasa sepenuhnya atas masa depan dan nasibnya.⁴

Taqdir mempunyai makna secara harfiah adalah ukuran atau batas tertentu dalam diri atau sifat manusia.⁵ Secara derivasi bahasa arab taqdir berasal dari akar kata qaddara-yuqaddiru-taqdîran, yang berarti menaksit atau mengira, kemudian jika tasydidnya dibuang maka menjadi qadara, yang memiliki arti sanggup atau mampu.⁶ Dari sini, dikenal kemudian sebagai salah satu sifat Tuhan yaitu qudrah (Maha Kuasa), walaupun begitu makna taqdir sendiri secara terminologis sampai saat ini masih diperdebatkan.⁷

Keyakinan seseorang mengenai hubungan perbuatannya dengan Tuhan adalah suatu hal yang sangat penting. Dalam ilmu teologi terdapat dua konsep mengenai hubungan perbuatan manusia dengan Tuhannya. Pendapat pertama mengatakan bahwa semua perbuatan manusia telah ditentukan sejak zaman azali, sebelum manusia dilahirkan, dan paham ini dalam teologi Islam disebut jabariah sedangkan dalam teologi barat paham ini disebut fatalism atau predestination. Pendapat kedua mengatakan bahwa manusia mempunyai kebebasan dalam kemauan, perbuatan, dan kehendak, semua hal yang terjadi adalah karena perbuatan manusia, di dalam Islam paham ini disebut qadariyah sedangkan dalam teologi barat paham ini disebut free will atau free act.⁸

⁴ Syahrin Harahap, *Islam: Konsep dan Implementasi Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999), 61.

⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), 61.

⁶ Taufik Rahman, *Tauhid Ilmu Kalam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), 153.

⁷ Djaya Cahyadi, "*Taqdir Dalam Pandangan Al-Din Al-Razi*" (Skripsi S1 Sarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), 3.

⁸ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI-Press, 1972), 31.

Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa tema taqdir dan kebebasan berkehendak, memberikan kesan membingungkan di dalam Islam itu sendiri. Dua hal tersebut membuat seakan-akan taqdir dan kebebasan dalam berkehendak adalah dua hal yang berbeda. Menurut penulis sendiri dua hal tersebut tidaklah bertentangan, hanya saja membutuhkan definisi yang tepat pada term tersebut dan pendekatan yang digunakan dalam memahami dua hal tersebut.

Taqdir di dalam Islam identik dengan paham predestinasi atau fatalism yang menganggap manusia hanya seperti bulu-bulu yang bertebaran mengikuti angin bertiup atau seperti sebuah boneka yang dimainkan oleh tuannya. Maka tak salah jika paham seperti inilah yang menjadi pandangan umum mayoritas umat Islam saat ini.⁹ Karena hal ini juga yang membuat kritik dari teolog/pemikir Barat bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan paham fatalistic kepada umatnya.¹⁰

Kalau kita melihat sejarah perkembangan Islam dari awal kemunculannya sampai saat ini, Islam pada masa awal pernah menjadi umat yang mengguncang dunia, bahkan sempat menjadi penguasa dunia sekitar abad ke-7 H/13 H. kepercayaan akan taqdir yang membuat umat Islam pada saat itu bangkit dan berjuang. Yang menjadi pertanyaannya adalah, jika kepercayaan akan taqdir menjadikan umat Islam menjadi kaum yang fatalistic dan menjadi umat yang tertinggal dalam semua hal dari umat lain, kenapa kepercayaan akan taqdir tidak membuat kaum Muslimin generasi awal tidak terbelakang, bahkan menjadi generasi yang gemilang dan unggul diantara manusia pada masanya.¹¹ Apakah umat Islam pada generasi awal tidak mempercayai taqdir sehingga generasi awal justru menjadi generasi yang unggul ? tentu hal tersebut sangat tidak mungkin. Sebab term taqdir sudah menjadi keyakinan dasar umat Islam

⁹ Maulana Muhammad Ali, *Islamologi*. Penerjemah: R. Kaelan dan H.M. Bachrun (Jakarta: PT Ichtisar Baru Van Hoeve, 1977), 215.

¹⁰ Ibid, 219.

¹¹ Mustafha Muthahhari, *Manusia dan Agama: Membumikan Kitab Suci*, edisi 2. Editor: Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 2007), 200.

yang itu semua dapat ditemukan baik dalam ayat-ayat al-Qur'an maupun hadis Nabi SAW, dimana kedua hal tersebut merupakan landasan utama agama Islam.

Allah SWT di dalam kitab suci-Nya menjelaskan bahwa manusia diberi kebebasan dalam berkehendak, dimana kehendak tersebut terbatas dan hanya kehendak-Nya saja yang mutlak. Setiap paham teolog atau kelompok di dalam Islam, baik yang mengatakan bahwa manusia adalah makhluk terbelenggu atau manusia sebagai makhluk bebas menggunakan al-Qur'an sebagai dalil. Sebagai contoh paham kebebasan berkehendak menggunakan ayat;

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفِرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا

"Dan katakanlah: "Kebenaran itu datanganya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek. (al-Kahfi: 29)

Atau ayat:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

"Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang

dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (al-Ra'd: 11)

Sedangkan paham yang mengatakan bahwa manusia sebagai makhluk yang terbelenggu adalah ayat:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

"Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu. (al-Shaffat: 96)

Atau ayat:

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

"Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (al-Insan: 30)

Sepintas ayat-ayat tersebut terkesan bertentangan, padahal sebagaimana kita ketahui tidak ada pertentangan di dalam al-Qur'an. Di dalam khazanah keilmuan Islam, permasalahan akan taqdir menimbulkan setidaknya tiga paham yang memiliki definisi yang berbeda akan taqdir. Paham pertama adalah paham Jabariyah yang mengatakan bahwa manusia tidak lain adalah bulu yang berterbangan, mengikuti angin yang membawanya ke kanan dan ke kiri. Dengan kata lain paham ini mendefinisikan taqdir sebagai sesuatu yang telah ditentukan sejak zaman azali, manusia hanya bias menerima dan menjalani perannya. Paham kedua disebut Qadariyah yang dikemudian hari diwakili oleh para pengikut Mu'tazilah. Paham ini mengatakan bahwa manusia bisa merubah nasibnya sendiri dengan segala kemampuan yang telah diberikan oleh Tuhan. Paham ini memahami taqdir dalam arti harfiah, yakni batasan, yang berarti manusia tidak dapat melewati batasnya dalam kapasitasnya sebagai manusia. Batasan ini dapat dilihat dalam fenomena hukum alam atau sunnatullah. Paham ketiga timbul atas reaksi dari dua paham sebelumnya. Paham ini dipelopori oleh Abu al-Hasan al-Asy'ari yang diwaktu yang akan datang menjadi acuan dalam yang disebut Ahlussunnah

wal Jama'ah. Al-Asy'ari mengatakan bahwa tidak ada satupun usaha manusia yang tidak dikehendaki oleh Tuhan. Dalam hal ini al-Asy'ari menciptakan teori kasab. Yang dimaksud dengan kasab adalah tindakan yang diusahakan, seperti berjalan, berlari, berpikir, dan sebagainya. Kasab ini berbeda dengan perbuatan yang niscaya, seperti menggigil karena kedinginan. Jadi Tuhan menciptakan kepada manusia kekuatan untuk bertindak sekaligus tindakan itu sendiri. Ditempat lain al-Asy'ari mengatakan bahwa jika Tuhan dideskripsikan berkuasa menjadikan sesuatu sebagai usaha manusia, Tuhan juga berkuasa untuk memaksakan usaha tersebut.¹²

Fakhruddīn al-Rāzī merupakan mufasir Islam terkemuka pada abad keenam Hijrah. Sebagai seorang mufasir al-Razi dapat dikatakan unik dengan metodologinya sehingga penafsirannya dapat dikategorikan baik dalam corak al-ra'yi, ilmi, atau falsafi.¹³ Suatu hal yang tentunya jarang terjadi pada masanya. Tafsirnya yang monumental terkenal dengan Mafatih al-Ghaib yang juga merupakan karya teologis terbesar dari al-Razi. Dalam kitab ini al-Razi menempatkan ayat al-Qur'an dalam diskusi filosofis, walaupun ia terkenal sebagai salah seorang penentang keras filsafat. Para pengkritiknya seperti Abu Hayyan dan Ibnu Taimiyyah mengatakan bahwa di dalam tafsir tersebut terdapat segala sesuatu kecuali tafsir. Disisi lain, para pembelanya seperti Tajuddin al-Subki membantah kritik ini dan mengatkan bahwa di dalamnya terdapat segala sesuatu termasuk tafsir.¹⁴

Berbeda dengan M. Quraish Shihab sangat memperhatikan bahasa Arab dan bertumpu pada ilmu gramatika dalam menjelaskan kosa kata. Corak penafsirannya menggunakan tafsir bil ma'tsur. M. Quraish Shihab

¹² Djaya Cahyadi, "*Taqdir Dalam Pandangan Al-Din Al-Razi*" (Skripsi S1 Sarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), 5.

¹³ Mohammad Anwar Syarifuddin, *Metodologi Peneltia Tafsir Hadis: Laporan Penelitian Individual*-naskah tidak diterbitkan (Jakarta: FUFUIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2006), 33-34.

¹⁴ Djaya Cahyadi, "*Taqdir Dalam Pandangan Al-Din Al-Razi*" (Skripsi S1 Sarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), 6.

juga memberi ruang tersendiri untuk pemikirannya, sehingga juga bisa dikatakan menggunakan tafsir bil ra'yi. Tafsir ini cenderung menggunakan corak tafsir adabi wal ijtima'i, yang artinya penafsiran ini bersentuhan dengan hukum al-Qur'an yang ada ditengah masyarakat. Pemikiran yang kritis sangat minim terlihat dari tafsir ini, karena hanya memberi penjelasan dan menerangkan berbagai pendapat dan perbedaan ulama, sehingga perbedaan yang terlihat terjembetani secara sosial dan tidak secara dalil.¹⁵

Dalam tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab menggunakan metode tahlili, yaitu metode tafsir yang dari segala sisinya memperhatikan urutan ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur'an. Diuraikan dari arti kosa kata, asbabun nuzul, munasabah, dan hal-hal yang berkaitan dengan teks ataupun kandungan ayat.¹⁶

Takdir merupakan ketentuan Allah yang mutlak dan selalu dikaitkan dengan istilah sunnatullah. Shihab mendeskripsikan sunnatullah dengan contoh, "jika kecelakaan fatal terjadi dan semua penumpang mati, maka itu disebut dengan sunnatullah. Tapi apabila ada kecelakaan sedemikian hebat, menurut perkiraan semua penumpangnya mati, tetapi jika ada penumpang yang selamat, itu bukan sunnatullah tetapi 'inâyatullah, iaitu salah satu bentuk pertolongan dan pemeliharaan Allah.¹⁷

Mengenai masalah takdir, M. Quraish Shihab pernah berkata: Manusia diarahkan oleh takdir. Engkau dilahirkan tanpa memilih. Engkau diberi tanpa meminta dan meminta tidak diberi. Seandainya engkau memiliki pilihan, maka pastilah engkau menjadi yang terhebat.

Beberapa prolog di atas melatarbelakangi penulisan untuk menggali lebih dalam makna taqdir menurut dua mufasir tersebut, dimana dua mufasir tersebut mempunyai latar belakang pendidikan agama dan gaya tafsir yang berbeda. Sehingga sampailah penulis pada judul

¹⁵ Zaenal Arifin, *Karakteritik Tafsir Al-Misbah*, Al-Ifkar, Vol XIII, No 01, Maret 2020: 46

¹⁶ Zaenal Arifin, *Karakteritik Tafsir Al-Misbah*, Al-Ifkar, Vol XIII, No 01, Maret 2020: 36

¹⁷ M. Quraish Shihab, 2017, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang : Lentera Hati), cet. I, Vol. 12, 197.

“MAKNA TAQDIR DALAM AL-QUR’AN (Studi Komparatif Tafsir Taqdir Dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib Karya Fakhruddīn al-Rāzī Dan Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)”.

B. Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang dikaji mencakup beberapa hal berikut:

1. Bagaimana Penafsiran ayat-ayat Taqdir dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib karya Fakhrudin al-Razi dan Tafsir al-Misbah karya M.Quraish Shihab ?
2. Bagaimana Perbedaan dan Persamaan Penafsiran ayat-ayat Taqdir dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib karya Fakhrudin al-Razi dan Tafsir al-Misbah karya M.Quraish Shihab ?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, sehingga tujuan yang ingin dicapai adalah menjelaskan dan mendeskripsikan:

1. Penafsiran ayat-ayat Taqdir dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib karya Fakhrudin al-Razi dan Tafsir al-Misbah karya M.Quraish Shihab
2. Perbedaan dan persamaan Tafsir Mafatih al-Ghaib karya Fakhrudin al-Razi dan Tafsir al-Misbah karya M.Quraish Shihab

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis atau praktis diberbagai bidang.

1. Manfaat teoritis
Semoga dapat menjadi pelengkap dan menambah khazanah keilmuan yang berkaitan tentang pemaknaan kata Takdir perspektif Fakhrudin al-Razi dalam Kitab Tafsir Mafatih al-Ghaib dan M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah
2. Manfaat praktis
 - a. Diharapkan menambah wawasan bagi peneliti dibidang tafsir dan ilmu Al-Qur’an.
 - b. Diharapkan membantu pembaca dalam memahami kebahasaan al-Qur’an.

- c. Diharapkan memberi sumbangan referensi dalam menunjang penelitian berikutnya.

E. Kerangka Teori

Untuk menghindari adanya kesalah pahaman yang terjadi pada penelitian ini, maka penulis akan memberikan pemaparan tentang beberapa istilah yang terdapat didalamnya. Adapun istilah yang akan dipaparkan diantaranya yaitu:

1. Makna

Menurut Tjiptadi, makna adalah maksud yang tersimpan dan terkandung dalam suatu kata atau kalimat. Oleh sebab itu, seluruh kalimat atau kata memiliki hubungan dan ikatan yang erat dengan makna.¹⁸ Makna harus menyatu dengan objek agar dapat dipahami. Jika tidak, maka kalimat atau kata tersebut hanyalah kata biasa tanpa ada makna yang penting untuk diketahui orang. Sedangkan makna yang dinkasud disini adalah maksud yang terkandung dari kata Taqdir dalam al-Qur'an yang tertuang dalam kitab-kitab tafsir.

2. Taqdir

Dalam KBBI, istilah taqdir diartikan sebagai sesuatu yang telah ditentukan sebelumnya oleh Allah SWT. Meski demikian, wajib bagi manusia untuk berikhtiar dan beriman, serahkan sisanya kepada Dzat yang menentukan nasibnya yaitu Allah SWT.¹⁹

Takdir adalah ketentuan dan ketetapan Allah Swt. yang telah ditetapkan sejak zaman azali. Namun bukan berarti manusia tidak punya kehendak atas kehidupannya, karena sesungguhnya takdir itu ada yang dapat dirubah

¹⁸ <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/Konsep>, KBI Daring, diakses pada 22 Desember 2023 pukul 09.35.

¹⁹ J.S. Badudu, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Harapan, 1994). 1596

dengan kerja keras, usaha dan doa.²⁰ Ahmad Suudi, *Bersama Allah Meraih Takdir Baik*, (Jakarta: Qultummedia, 2009), hlm. 6.

Makna taqdir terkait erat dengan rumusan sebab dan akibat. Hal ini ditunjukkan dengan pemberian pengukuran oleh Tuhan Yang Maha Esa, Allahu Rabbul 'Alamin kepada setiap ciptaan atau keberadaan, dan saling mempengaruhi sebab dan akibat yang dihasilkan dari pengukuran tersebut. Interaksi ini pada akhirnya memunculkan kualitas dan peristiwa tertentu. Oleh karena itu, kebebasan manusia dalam menentukan nasibnya tidak lepas dari rumusan sebab-akibat yang bersumber dari jalan hidup yang dipilih secara berdaulat.

Taqdir adalah kekuatan yang mengatur dan menjelaskan sejauh mana suatu peristiwa terjadi. Dalam bahasa keagamaan, mencakup segala sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah SWT, serta kekuatan ilmu dan kemauan. Tuhan ialah Pencipta alam semesta, termasuk manusia yang merupakan bagian dari ciptaan-Nya. Tuhan memiliki sifat maha kuasa serta kehendak yang mutlak.

Istilah “taqdir” mempunyai konotasi penyerahan segala peristiwa yang telah atau akan terjadi atas kehendak Allah SWT. Artinya, setiap kejadian sepenuhnya tunduk pada ketetapan Allah SWT, sebagaimana tertuang dalam lauh Mahfudz, yang di dalamnya tertulis setiap ciptaan Allah SWT.²¹

3. Al-Qur'an

Al-Qur'an menurut Dr. Muhammad 'Ali al-Shabuni yaitu kalamullah yang mu'jiz, yang diturunkan kepada Nabi

²⁰ Ahmad Suudi, *Bersama Allah Meraih Takdir Baik*, (Jakarta: Qultummedia, 2009), 6.

²¹ Atika Intania Kiki Ade, *Ikhtiar Dan Takdir: Studi Komparatif Nurcholis Majid Dan Hamka*, (Bengkulu: UIN Fatmawati, 2022). 49.

Muhammad Saw dengan perantara malaikat Jibril as, menggunakan bahasa Arab yang ditulis dalam mushaf, disampaikan kepada kita secara mutawattir dan dimulai dengan surat al-fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas.²²

4. Studi

Studi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah penelitian ilmiah, kajian dan telaah.²³ Sedangkan studi dalam hal ini adalah mengkaji konsep Taqdir dalam al-Qur'an yang terdapat dalam kitab tafsir Mafatih al-Ghoib dan al-Misbah.

5. Komparatif

Komparatif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah perbandingan. Sedangkan komparasi dalam hal ini adalah membandingkan makna Taqdir dalam al-Qur'an yang terdapat dalam dua kitab tafsir, yaitu kitab tafsir Mafatih al-Ghoib dan al-Misbah.

Komparatif artinya membandingkan 'sesuatu' yang memiliki fitur yang sama, sering digunakan untuk membantu menjelaskan sebuah prinsip atau gagasan.²⁴

6. Tafsir Mafatih al-Ghaib

Mafatih al-Ghaib. Kitab tafsir ini digolongkan tafsir bi al-ra'y yang terpuji. Pembahasan yang luas menjadikan kitab ini sebagai salah satu rujukan penafsiran Al-Qur'an hingga hari ini. Penggunaan metode tahlili menjadikan karya al-Razi ini mempunyai pembahasan yang komprehensif dengan corak tafsir ilminya. Kitab tafsir ini mengulas berbagai aspek, seperti kajian ilmu Al-Quran

²² Athaillah, Sejarah Al-Qur'an Verifikasi tentang Otentitas Al-Qur'an, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 15.

²³ <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/Konsep>, KBI Daring, diakses pada 22 Desember 2023 pukul 09.35.

²⁴ Mustaqim, Metode penelitian Al-Qur'an dan Tafsir, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2019), 133.

maupun disiplin keilmuan lainnya. Keteguhannya membela mazhab ahl al-sunnah juga tampak dalam karyanya ini di samping diskusi fiqh yang dihadapkannya.

7. Tafsir al-Misbah

Kitab Tafsir Al-Misbah adalah sebuah tafsir al-Qur'an lengkap 30 juz yang dikarang oleh Prof. Muhammad Quraish Shihab. Tafsir al-Misbah banyak mengemukakan "uraian penjelas" terhadap sejumlah mufasir ternama sehingga menjadi referensi yang mumpuni, informatif dan argumentatif. Kitab tafsir ini tersaji dengan menggunakan gaya bahasa penulisan yang mudah dicerna oleh segenap kalangan. Dalam menulis tafsirnya, beliau menggunakan metode tahlili, yaitu metode analisis dengan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan urutan mushaf Usmani.²⁵

Kitab Tafsir Al-Misbah menggunakan corak adabi ijtima'i, yaitu suatu corak penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan ungkapan-ungkapan yang diteliti yang disusun dengan bahasa yang lugas dan menekankan tujuan pokok al-Qur'an, selanjutnya menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari, seperti pemecahan masalah umat dan bangsa yang sejalan dengan perkembangan masyarakat.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya umumnya dimanfaatkan untuk memperoleh pemahaman mengenai topik penelitian yang diajukan. Hal ini bertujuan agar penelitian yang sedang dilakukan dapat terhindar dari pengulangan

²⁵ Abdul Mustaqim, *Metode penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2019), 32

yang tidak perlu. Dalam tinjauan penelitian ini, penulis menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan kajian penulis, antara lain:

Pertama, penelitian Maryanto dengan judul “*Nasib Dalam Perspektif Al-Qur’an: Studi Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Maraghi*”, dijelaskan bahwa pendapat kedua mufassir tersebut memiliki persamaan serta perbedaan serta penafsirannya terhadap al-qur’an, yaitu: M. Quraish Shihab dan Musthafa Al-Maraghi dengan menggunakan pendekatan gadamer terlihat pada awal mereka menafsirkan melihat pada konteks dan keadaan sosial kehidupan di mana mereka tinggal masing-masing penafsiran tersebut dan melihat tradisi-tradisi yang ada. Selain itu, mereka memahami ayat tersebut dengan ilmu yang ingin mereka tafsirkan. Sebab jika ingin menafsirkan namun ia tidak memahami teksnya terlebih dahulu, sehingga sulit bagi mufassir untuk memahaminya. Boleh jadi penafsirannya bersifat tekstual sesuai dengan apa yang tertulis. Dan kedua mufassir juga menggunakan analisis linguistik untuk menemukan makna. Saat mereka menemukan makna yang dimaksudkan, mereka mengembangkan penafsirannya agar tidak melenceng terlalu jauh dari makna aslinya dengan memadukan pendapat peneliti yang lain.²⁶

Kedua, penelitian oleh Amiruddin yang berjudul “*Takdir Dalam Perspektif Al-Qur’an*”, dijelaskan penciptaan merupakan takdir, baik itu awal penciptaan ataupun akhir, yang semuanya merupakan takdir Allah SWT. Takdir itu adalah ketetapan, kehendak serta ciptaan Allah SWT. Maka tidak ada butiran pasir atau yang lebih darinya yang bergerak kecuali sesuai ketetapan serta kekuasaan Allah SWT. manusia tidak dapat berbuat apapun kecuali atas kehendak Allah. Banyak hal dan kejadian yang tidak diketahui manusia dalam menjalankan hidupnya, seperti bernafas berkedip dan gerakan tubuh lainnya yang tanpa disadari dilakukan oleh manusia tanpa dirinya sendiri memerintahkan untuk melakukan hal tersebut. Manusia saat ini hidup di era yang serba ada dan mudah karena

²⁶ Maryanto, *Nasib Dalam Perspektif Al-Qur’an: Studi Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Maraghi*, (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, 2021).

pesatnya perkembangan teknologi. Maka jika kita tidak teguh mengimani akan adanya takdir Allah, ditakutkan akan datangnya bala bencana dan musibah.²⁷

Ketiga, Penelitian Yazid Wahyu Wibowo dengan judul “Takdir dalam Al-Qur’an: Kajian Tafsir Wahbah Zuhaily dalam Tafsir Al-Munir” menghasilkan kesimpulan. Menurut Wahbah Zuhaily, kata “takdir” mencakup segala sesuatu yang ada di bumi, sesuai dengan kehendak Allah. Ini termasuk ciptaan seperti Nabi Adam dan Nabi Isa, yang dilahirkan tanpa ayah, yang secara biologis tidak mungkin tetapi mungkin bagi Allah, dan oleh karena itu merupakan takdir Allah. Takdir adalah tingkat kekuatan, tekad, dan keagungan yang dimiliki Allah. Karena Allah mempunyai kekuasaan yang mutlak, maka takdir juga diartikan sebagai kekuasaan, yang merupakan makna takdir yang paling bermakna. Oleh karena itu, Allah dapat melakukan apa pun yang Dia inginkan tanpa hambatan atau batasan apa pun dari ciptaan-Nya. Ayat takdir mempunyai 3 tafsir, tafsir pertama menekankan kekuasaan Allah SWT dan menekankan bahwa kekuasaan mutlak ada dalam genggamannya. Kedua, Takdir yang Allah kehendaki diiringi dengan usaha manusia, misal suatu Negara yang sebelumnya aman, tentram diberkahi dengan sumber kebutuhan tiba-tiba didatangkanlah musibah oleh Allah bagi mereka sebuah kekeringan, kekurangan pangan disebabkan oleh kekufuran mereka terhadap Allah SWT. Ketiga, Takdir yang berkaitan dengan alam, alam ini tercipta dengan tertata rapih dan berjalan sesuai kehendak Allah SWT. yang telah ditetapkan, seperti bergantinya siang dan malam yang juga bejalannya kegiatan didalamnya. Relevansi pemikiran Wahbah Zuhaly ini bertujuan agar manusia yang meyakini qada dan qadar tidak lupa dan menjauhi segala yang Allah takdirkan. Selain itu, pemikiran ini

²⁷ Amiruddin, *Takdir Dalam Perspektif Al-Qur’an*, Diterbitkan Dalam Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir: Al-Kauniyah, Vol. 2, No. 2 Desember 2021

mengingatkan bahwa manusia tidak terlepas dari takdir baik maupun buruk.²⁸

Keempat, penelitian Atika Intania Kiki Ade yang berjudul "Ikhtiar Dan Takdir: Studi Komparatif Nurcholis Majid dan Hamka," terdapat pandangan yang berbeda dan sejalan mengenai ikhtiar dan takdir. Menurut Nurcholis Majid, ikhtiar merupakan pilihan merdeka atau usaha yang dilakukan oleh diri sendiri. Manusia sering dihadapkan pada berbagai pilihan, dan dengan adanya sintesa antara ilmu dan kehendak Allah, ia dapat berikhtiar memilih yang terbaik dari pilihan-pilihan tersebut. Di sisi lain, Hamka memandang takdir sebagai konsep yang mengandung pemikiran dan pertimbangan antara apa yang baik dan buruk. Dalam pandangan Hamka, manusia bisa berkembang dan maju karena memiliki akal untuk memilih mana yang baik dan mana yang buruk.²⁹

Kelima, penelitian Murdianto dan Qurrotu A'yun dengan judul "Makna Takdir Dalam Al-Qur'an," penulis berpendapat bahwa M. Quraish Shihab mengkontekstualisasikan konsep takdir dalam kehidupan kontemporer. Menurut pandangan penulis, takdir dipandang sebagai ketentuan Allah yang mutlak dan selalu terkait dengan sunnatullah, termasuk pemberian dan pembatasan rezeki. Takdir juga dianggap sebagai kadar atau ukuran yang ditetapkan oleh Allah untuk segala sesuatu. Oleh karena itu, setiap hal memiliki takarannya sendiri, seperti minuman dalam satu gelas yang disajikan melebihi takaran akan menimbulkan kejumuhan dan tidak memberikan kelezatan. Begitu pula sebaliknya, jika kurang dari kebutuhan, tidak akan memberikan kepuasan. Lebih lanjut, penulis menunjukkan bahwa Allah memberikan ketentuan yang sesuai dengan kehendak-Nya kepada manusia. Ini berarti bahwa manusia diberikan kebebasan untuk bertindak dan bersikap, dengan memanfaatkan akal mereka untuk mengubah keadaan dari yang buruk menjadi yang baik.

²⁸ Yazid Wahyu Wibowo, *Takdir Dalam Al-Qur'an: Kajian atas Tafsir Wahbah Zuhaily dalam Tafsir Al-Munir*, (Jakarta: Institute PTIQ, 2022).

²⁹ Atika Intania Kiki Ade, *Ikhtiar Dan Takdir: Studi Komparatif Nurcholis Majid Dan Hamka*, (Bengkulu: UIN Fatmawati, 2022).

Namun, kebebasan tersebut terbatas oleh sunnatullah yang berlaku untuk setiap ciptaan-Nya.

Dari semua penelitian di atas, dapat dijadikan sebagai pelengkap dan pendukung bagi penelitian dalam menulis proposal tesis ini. Hal ini disebabkan karena istilah Nasib dan Taqdir memiliki kemiripan, sehingga tidak mengherankan jika sebagian orang menganggap keduanya sama. Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa satu kata dapat memiliki beragam makna yang tidak selalu tunggal. Dengan merujuk pada landasan tersebut, penulis memilih objek materialnya dengan memfokuskan pada kata kunci Taqdir. Kesamaan dalam penulisan ini adalah sama-sama menggunakan term Takdir dan yang membedakannya adalah ditambahkannya dua tokoh dalam menfasirkan ayat dan mngkomparasikan keduanya.

Adapun penelitian diatas pada dasarnya membahas mengenai kata Taqdir saja dan memakai pendekatan semantik, namun penulis dititik ini memfokuskan penelitian secara khusus menelaah terkait Taqdir dengan pendekatan penafsiran dua tokoh kontemporer dalam perspektif al-Qur'an berdasarkan pandangan Fakhrudin ar-Razi dalam kitab Tafsir Mafatih al-Ghoib dan M. Quraish Shihab dalam Kitab Tafsir al-Misbah.

G. Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka penulis menggunakan metode deskriptif-analitik, yaitu suatu bentuk penelitian yang meliputi proses pengumpulan dan penyusunan data, kemudian data yang sudah terkumpul dan tersusun tersebut dianalisis sehingga diperoleh pengertian data yang jelas.

Adapun metode yang digunakan oleh penulis untuk penelitian tafsirnya, yaitu menggunakan metode tafsir muqarin (perbandingan) dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki redaksi yang sama, meneliti dan menganalisis penafsiran konsep wasilah antar kedua tafsir yang akan di perbandingkan, kemudian membandingkan penafsiran dari kedua tafsir tersebut terkait dengan konsep wasilah dalam al-Qur'an, perbedaan penafsiran dapat dipengaruhi oleh perbedaan

madzhab dan sesuai dengan disiplin ilmu yang dikuasai oleh sang mufassir..³⁰ Metode penelitian dapat dipaparkan yaitu:

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat penelitian kepustakaan yang merupakan teknik pengumpulan data untuk menelaah buku, skripsi, tesis, jurnal, pencarian literatur, catatan dan laporan yang berhubungan dengan penelitian. Penelitian ini juga melibatkan pengumpulan data dan informasi melalui berbagai jenis sumber, dengan memanfaatkan bahan-bahan yang tersedia di perpustakaan serta informasi terkait dari penelitian sebelumnya.³¹

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam menulis penelitian ini dapat dibagi menjadi dua jenis:

- a) Data primer, yang merupakan data yang mendukung dan menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini, berasal dari kitab tafsir Mafatih al-Ghoib dan al-Misbah. Kitab tafsir tersebut menjadi sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini.
- b) Data skunder, mengacu pada sumber data yang memperkuat korelasi antara subjek yang diteliti dan selanjutnya melengkapi informasi yang tersedia. Informasi tersebut diperoleh dari berbagai sumber, antara lain karya M. Quraish Shihab, serta literatur lain yang membahas topik yang diteliti.

c. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini dipusatkan pada studi tafsir dengan metode penelitian kepustakaan atas beberapa kitab tafsir serta kitab lain yang menjadi referensi dan buku-buku

³⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), 9.

³¹ Natalima Nilamsari, *Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif*, Jurnal Imiah Ilmu Komunikasi 13 (2), 2014; 177-181.

ilmiah yang membahas tema sesuai dengan judul penelitian yang dijadikan sebagai bahan rujukan.

d. Metode Analisis Data

Setelah data dikumpulkan, prosedur selanjutnya melibatkan analisisnya dengan cara yang metodis, koheren, dan berorientasi pada tujuan yang memungkinkan dilakukannya penelitian. Peneliti menggunakan metode deskriptif-analitis untuk mencapai hal ini. Metode deskriptif berfungsi untuk mengkarakterisasi pandangan dan penafsiran M. Quraish Shihab dan Fakhruddin ar-Razi mengenai tema Taqdir dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat tertentu. Proses ini bertujuan untuk memberikan pemahaman menyeluruh terhadap pemikiran dan gagasannya dengan menggambarkan tokoh dan pandangannya secara akurat.

Penulis analisis ini menggunakan metodologi yang dikenal sebagai metode analisis, namun dengan perspektif interpretatif. Hal ini memerlukan upaya untuk mengungkap pemikiran yang mendasari Fakhruddin ar-Razi dan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat tentang Taqdir yang terkandung dalam tafsirnya.

Untuk memahami secara utuh cara pandang Fakhruddin ar-Razi dan M. Quraish Shihab terhadap penafsiran ayat-ayat terkait taqdir dalam karyanya *Mafatih al-Ghoib* dan *al-Misbah*, diperlukan pendekatan sejarah. Pendekatan ini meliputi pendalaman sejarah hidup Fakhruddin ar-Razi dan M. Quraish Shihab, serta mengkaji faktor-faktor internal dan eksternal yang membentuk dan mempengaruhi perkembangan pemikirannya.³²

³² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015). 19.

Karena fokus penelitian ini adalah pada ayat-ayat tertentu dari al-Qur'an yang terdapat dalam berbagai surat dan berpusat pada tema tertentu. Secara khusus, metode ini digunakan untuk mengatasi suatu masalah melalui serangkaian langkah yang berurutan, yaitu:

1. Menentukan tema permasalahan yang diteliti.
2. Mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan tema yang akan dikaji, sesuai dengan urutan dan kebutuhan penelitian.
3. Menyusun dengan sistematis sesuai kerangka pembahasan yang disusun.
4. Memberikan uraian dan penjelasan dengan menggunakan ilmu bantu yang relevan dengan masalah yang dibahas, dengan memahami sebab turunnya dan munasabat ayat selama hal tersebut tidak mempengaruhi pengertian yang ingin disorot.³³

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan memiliki tujuan pokok dalam memberikan gambaran secara rinci terkait alur penulisan tesis, sehingga pembaca lebih mudah dalam mengenali struktur dan isi yang terdapat di dalam penelitian ini. Sistematika penulisan dalam penelitian dibagi menjadi lima (5) bab, yaitu:

Bab Pertama, Pendahuluan, berfungsi sebagai pengantar yang memberikan gambaran umum tentang penelitian. Bab ini akan membantu pemahaman terhadap bab-bab selanjutnya dengan memberikan informasi mengenai kerangka keseluruhan dari proposal ini. Isi dari bab ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian,

³³ Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 152

manfaat penelitian, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, ulasan seputar Taqdir dalam al-Qur'an yang terdiri dari beberapa sub-sub terkait taqdir, Analisis Tematik Ayat-ayat Taqdir Dalam al-Qur'an, Ragam Makna Taqdir Secara Harfiah dan Istilah, Pandangan Ulama tentang Taqdir: Ketentuan Tuhan dan Kebebasan Manusia, Pandangan Mufassir Seputar Taqdir

Bab Ketiga, Biografi pengarang kitab dan kitab tafsirnya yang mencakup diantaranya: perjalanan hidup, karya beliau, menjelaskan seputar tafsir berupa karakteristik tafsir, corak tafsir dan metode tafsir yang diterapkan.

Bab Keempat, pembahasan inti mengenai konsep Taqdir dalam al-Qur'an dan penafsiran ayat-ayat tentang Taqdir menurut Fakhrudin ar-Razi dan M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya kitab tafsir Mafatih al-Ghoib dan al-Misbah. Kemudian melakukan perbandingan dengan menganalisis persamaan dan perbedaan terkait permasalahan yang akan dibahas.

Bab kelima, yaitu bagian penutup, berisi kesimpulan yang merangkum jawaban untuk seluruh pertanyaan penelitian. Selain itu, terdapat saran untuk kajian mendatang yang berkaitan dengan isu-isu seputar taqdir.